

**PENERAPAN MODEL STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS IV
MIN 3 DEMAK**

SITI ROHMAH

MI Negeri 3 Demak

e-mail : rohmahmin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas IV C MI Negeri 3 Demak dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD). Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Data - data yang diperoleh berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan angket, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes tertulis. Hasil dari penelitian ini adalah hasil belajar dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran STAD sebesar 76,5 % pada siklus 1 dan 88,2 % pada siklus 2.

Kata Kunci: Model Pembelajaran STAD, Hasil Belajar, Matematika

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of students in class IV C MI Negeri 3 Demak mathematics using the Student Teams Achievement Division (STAD) learning model. This research was conducted in 2 cycles and each cycle consisted of 2 meetings. The data - the data obtained in the form of qualitative data and quantitative data. Qualitative data were obtained through observation and questionnaires, while quantitative data were obtained through written tests. The results of this study are that learning outcomes can be improved by applying the STAD learning model by 76.5% in cycle 1 and 88.2% in cycle 2.

Keywords: STAD Learning Model, Learning Outcomes, Mathematics

PENDAHULUAN

Matematika pada dasarnya merupakan salah satu cabang ilmu yang berkaitan dengan penalaran. Objek dasar yang dipelajari matematika adalah abstrak, sering juga disebut objek mental. Objek abstrak tersebut meliputi fakta, konsep, operasi dan prinsip abstrak (Soedjadi, 2015 : 13). Matematika juga berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarki dan penalarannya abstrak (Herman Hudoyo, 2014 : 4).Konsep matematika yang bersifat abstrak inilah yang menyebabkan siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika sulit, sehingga tidak mudah untuk mendapatkan hasil belajar atau nilai yang tinggi.

Menurut Ahmad Susanto (2016 :5) hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi tertentu. Hal ini sama sama dengan yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2015 : 29) yang menyatakan bahwa hasil belajar ialah hasil yang dicapai dalam bentuk angka – angka atau skor setelah diberikan tes. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik atau nilai yang tinggi maka dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan keadaan siswa. Proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik dan menarik perhatian siswa apabila menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan sesuai dengan materi pelajaran (Trianto, 2015 : 52). Guru disini berperan sebagai motivator dan fasilitator, sedangkan siswa dapat mengemukakan ide-ide yang siswa miliki tanpa perlu ada rasa takut terhadap guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran diketahui bahwa hasil belajar Matematika yang diperoleh siswa kelas IV C MI Negeri 3 Demak masih sangat rendah. Dari 17 peserta didik yang ada 70,6 % (12 orang) memperoleh nilai dibawah KKM. Mereka dinyatakan tidak tuntas belajarnya, sedangkan yang tuntas berjumlah 29,4 % (5 orang) padahal KKM untuk mata pelajaran Matematika adalah 60.

Mata pelajaran matematika merupakan materi yang sangat penting baik ditinjau dari aspek pengetahuan, hubungannya dengan mata pelajaran lainnya, maupun penerapannya dalam kehidupan manusia. Maka hasil belajar peserta didik mata pelajaran matematika harus terus ditingkatkan. Bila tidak meningkat, maka dampaknya adalah kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran lain yang berhubungan dengan konsep-konsep matematika akan rendah. Dan lebih jauh lagi, banyak bidang-bidang kehidupan yang akan dihadapi peserta didik pada masa yang akan datang tidak bisa diselesaikan dengan baik. Kehidupan praktis sangat membutuhkan konsep-konsep berpikir matematis. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar Matematika perlu diterapkan model Student Teams Achievement Division (STAD). Model STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdiri dari beberapa kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda – beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran (Miftahul Huda, 2015 : 201) Dengan adanya kelompok kecil yang saling berdiskusi dan bekerjasama diharapkan peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di MI Negeri 3 Demak dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV C tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 17 orang.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap kegiatan guru dan kegiatan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Student Teams Achievement Division (STAD). Disamping itu, data kualitatif juga diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada peserta didik untuk merespon pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model STAD. Adapun data kuantitatif diperoleh dari hasil tes tertulis yang dilaksanakan pada ahir siklus. Hasil tes inilah yang akan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan PTK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Hasil penelitian siklus 1

Pelaksanaan siklus 1 terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/ observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Menetapkan KI dan KD
2. Menetapkan indikator pencapaian
3. Menyusun RPP dengan model pembelajaran STAD
4. Menyusun instrumen penilaian, lembar observasi dan angket
5. Menetapkan teman sejawat yang akan menjadi observer

Kegiatan pada siklus 1 dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada hari Rabu tanggal 23 Februari 2022 dan hari Rabu tanggal 30 Februari 2022 selama 3x35 menit (3 JP) mulai pukul 07.30 – 09.15 WIB. KD yang dipelajari adalah KD 3.8 Menganalisis segi banyak tidak beraturan dan KD 4.8 Mengidentifikasi segi banyak beraturan dan segi banyak tidak beraturan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan adalah RPP yang dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD).

Observasi / pengamatan terhadap proses kegiatan pembelajaran menggunakan model STAD dilakukan oleh 3 orang observer. Pengamatan dilakukan baik terhadap guru maupun peserta didik. Hasil pengamatan tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi. Pada siklus 1 tiga observer menilai bahwa secara umum kegiatan pembelajaran sudah bagus, namun terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu:

- Masih ada kelompok yang belum siap laporan
- Masih kurang maksimal dalam memberikan penekanan terhadap jawaban yang benar
- Masih ada peserta didik yang tidak berani menceritakan kendala yang dihadapi ketika melaksanakan pembelajaran model STAD
- Optimalisasi setiap langkah pembelajaran harus dilakukan lagi.

Setelah selesai kegiatan pembelajaran maka dilaksanakan tes untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah guru mengubah model pembelajaran menggunakan model STAD. Adapun hasil belajar pada siklus 1 pertemuan 1 menunjukkan bahwa peserta didik yang belum tuntas berjumlah 5 orang (29,4%) dan peserta didik yang tuntas 12 orang (70,6%). Pertemuan 2 jumlah peserta didik yang belum tuntas 4 orang (23,5%) dan yang tuntas 13 orang (76,5%). Apabila dibandingkan dengan hasil belajar pra siklus maka terjadi peningkatan pada peserta didik yang tuntas belajarnya pada siklus 1 ini, baik pada pertemuan 1 maupun pertemuan 2. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1: perbandingan hasil belajar pra siklus dan siklus 1

NO	KATEGORI NILAI	PRA SIKLUS	SIKLUS 1	
			Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Belum Tuntas (<KKM)	70,6 %	29,4 %	23,5 %
2	Tuntas (>= >KKM)	29,4 %	70,6 %	76,5 %

Berdasarkan tabel diatas kita dapat melihat bahwa hasil belajar pada siklus 1 adalah lebih baik jika dibandingkan dengan hasil belajar pra siklus. Walaupun demikian hasil tersebut dikatakan belum berhasil karena indikator keberhasilan PTK yang ditetapkan adalah 80 % peserta didik memperoleh nilai sama dengan atau diatas KKM (tuntas). Dengan kata lain maka pembelajaran pada siklus 1 belum tuntas. Oleh karena itu maka harus dilaksanakan siklus 2.

Kegiatan terakhir pada siklus 1 adalah refleksi. Refleksi dilakukan bersama observer dengan melihat hasil observasi yang diperoleh untuk mendapatkan solusi perbaikan yang dapat dilakukan pada siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi siklus 1 adalah sebagai berikut:

- Guru harus bisa mengatur waktu agar peserta didik dapat mengerjakan tugas dengan hasil yang maksimal.
- Guru harus bisa memberikan penekanan terhadap jawaban yang benar dan mudah dipahami oleh peserta didik.
- Guru harus bisa memberikan semangat / motivasi kepada semua kelompok agar memperoleh nilai yang baik
- Guru harus mengoptimalkan langkah- langkah pembelajaran agar lebih baik lagi.

B. Hasil penelitian siklus 2

Berdasarkan hasil belajar yang dilakukan pada siklus 1 maka perlu dilaksanakan perbaikan. Seperti halnya siklus 1, kegiatan pada siklus 2 juga terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/ observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Menetapkan KI dan KD

2. Menetapkan indikator pencapaian
3. Menyusun rencana pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran STAD dengan mengacu pada hasil refleksi siklus 1

Siklus 2 dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada hari Rabu tanggal 13 Maret 2022 dan hari Rabu tanggal 20 Maret 2022 selama 3 JP mulai pukul 07.30 – 09.15 WIB, pada KD 3.9 Menjelaskan dan menentukan keliling dan luas daerah (persegi dan persegi panjang) dan KD 4.9 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling dan luas daerah (persegi dan persegi panjang).

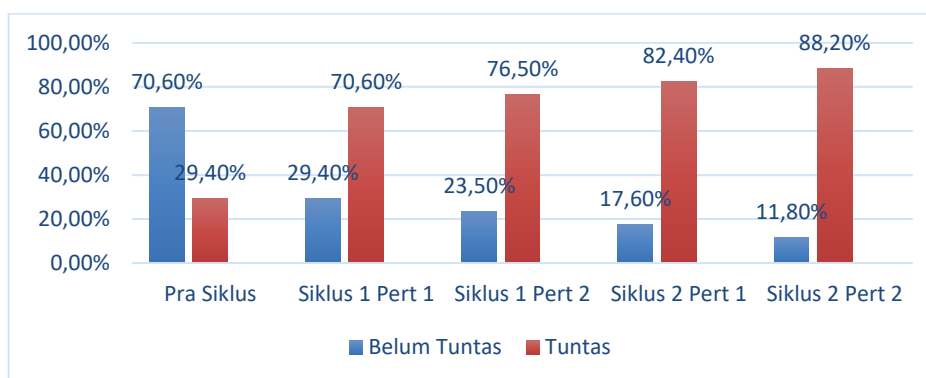
Kegiatan observasi juga masih harus dilaksanakan oleh observer. Setelah selesai pembelajaran juga dilakukan tes untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Adapun hasil tes pada siklus 2 sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil belajar siklus 2

NO	KATEGORI NILAI	SIKLUS 2	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Belum Tuntas (<KKM)	17,6 %	11,8 %
2	Tuntas (= / >KKM)	82,4 %	88,2 %

Hasil belajar pada siklus 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari pertemuan satu dan pertemuan dua. Pada pertemuan 1 peserta didik yang memperoleh nilai sama dengan atau diatas KKM dan dinyatakan tuntas sebanyak 82,4 % (14 orang), yang belum tuntas 17,6% (3 orang) dan pada pertemuan 2 peserta didik yang dinyatakan tuntas naik menjadi 88,2 % (15 orang) sedangkan yang belum tuntas 11,8 % (2 orang).

Refleksi yang dilakukan pada ahir siklus 2 menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 jauh lebih baik daripada siklus 1. Tindakan yang dilakukan guru terus mengalami perbaikan dan hasilnya sudah melampaui target yang ditetapkan. Adapun target dari penelitian ini yaitu 80 % peserta didik tuntas belajarnya. Oleh karena itu maka penelitian ini dianggap sudah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan. Adapun perbandingan hasil belajar dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Pra siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Pembahasan

Hasil belajar peserta didik sangat ditentukan oleh bagaimana mereka melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang monoton tentu tidak akan berdampak bagi keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang tinggi. Hasil belajar dapat ditingkatkan ketika proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa dalam berbagai bentuk dan langkah kegiatan. Model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran yang memfasilitasi hal tersebut.

Menurut Slavin (2015 : 143) pembelajaran dengan model STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim. Pada saat kerja tim inilah terjadi diskusi dan interaksi aktif antar anggota kelompok untuk memecahkan masalah / soal yang diberikan oleh guru. Setiap peserta didik diharapkan untuk aktif mengemukakan pendapatnya dan peserta didik yang lain akan memberikan komentar sehingga didapatkan hasil atau kesimpulan yang tepat untuk dapat dipresentasikan di depan kelas. Dari hasil observasi yang dilakukan pada siklus 1 ternyata ada kelompok yang belum siap mempresentasikan laporannya dan dijumpai ada peserta didik yang tidak berani menceritakan kendala yang dihadapi ketika melaksanakan pembelajaran model STAD dan peserta didik yang pendiam cenderung tidak mau mengeluarkan pendapatnya. Hal tersebut terjadi karena peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran model STAD. Namun hal tersebut tidak terjadi lagi pada pembelajaran siklus 2. Peserta didik pada siklus 2 sudah bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model STAD dengan baik.

Kurniasih dan Sani (2015: 22) menjelaskan kelebihan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:

- Meningkatkan kepercayaan diri dan kecakapan individual
- Interaksi social terbangun dalam kelompok, siswa
- Siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan potensi kelompoknya
- Mengajarkan untuk menghargai orang lain dan saling percaya
- Aktif sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok

Dengan melihat kelebihan – kelebihan tersebut maka peserta didik diharapkan semakin mudah dalam memahami materi pelajaran sehingga hasil belajar akan meningkat. Apabila kita lihat dari hasil belajar pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan dalam hal penguasaan materi dan hasil belajarnya. Pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan pembelajaran dengan model STAD, prosentase peserta didik yang belum tuntas adalah 70,6 % dan yang tuntas 29,4 % sedangkan pada ahir siklus 1 peserta didik yang belum tuntas menurun menjadi 23,5 % dan yang tuntas meningkat menjadi 76,5 % dan pada ahir siklus 2 yang belum tuntas tinggal 11,8 % sedangkan yang tuntas naik menjadi 88,2 %. Dengan hasil seperti itu maka PTK dinyatakan sudah berhasil karena sudah melampaui target yang ditetapkan yaitu 82 % peserta didik memperoleh nilai / hasil belajar sama dengan atau diatas KKM (tuntas) dan nilai hasil belajar dari siklus ke siklus mengalami peningkatan.

Dengan demikian penerapan model Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas IV C MI Negeri 3 Demak. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bisrin Arifin (2017) dengan judul “Penerapan Model Kooperatif STAD untuk meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pecahan” menyatakan bahwa model kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar sebesar 86,7% pada siklus 1 dan 93,1% pada siklus 2.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Dwi Yatmono (2018) dengan judul “Penerapan Model Kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Matematika Materi Volume Kubus dan Balok Kelas V SDN Murukan Tahun Pelajaran 2017/2018 “ menyatakan bahwa model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dengan peningkatan hasil belajar sebesar 63,33% pada siklus 1 dan 83,3 % pada siklus 2.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hazmiwati (2018) dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa Kelas II Sekolah Dasar” menyatakan bahwa model kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar sebesar 55 % pada siklus 1 dan 90 % pada siklus 2.

KESIMPULAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang abstrak sehingga sulit dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu diperlukan latihan yang terbimbing, latihan mandiri, kerjasama dan diskusi dengan teman sejawat. Model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) sesuai jika diterapkan untuk mengatasi permasalahan pada mata pelajaran matematika karena sintak / langkah – langkah pembelajaran dengan model STAD lebih bervariasi sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV C MI Negeri 3 Demak. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada ahir siklus pertama, peserta didik yang tuntas dalam belajar menjadi 76,5 % (13) orang, padahal pada kondisi awal hanya 29,4 % (5) orang yang tuntas, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 88,2 % (15) orang yang tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti akan memberikan saran bagi guru dan peneliti selanjutnya bahwa untuk melaksanakan pembelajaran dengan model STAD dibutuhkan persiapan yang matang berupa persiapan media dan sumber belajar yang variatif, serta menguasai langkah – langkah pembelajaran dengan baik sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Selain itu untuk meningkatkan hasil belajar, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan menggunakan berbagai model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Huda, Miftahul. (2015). *Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hudoyo, Herman. (2014). *Mengajar Belajar Matematika*, Jakarta : Depdikbud
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalisme Guru*, Jakarta : Kata Pena
- Slavin, Robert, E. (2015). *Cooperative Learning*, Bandung : Nusa Media
- Soedjadi. (2015). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, Bandung : Dirjen Dikti Depdiknas
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Srtategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Bumi Aksara.